

MEMBENTUK KARAKTER *ENTREPRENEUR* MAHASISWA DALAM RANGKA MENYIAPKAN LULUSAN PENCETAK LAPANGAN KERJA

Mohammad Adam Jerusalem
Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Data terus menunjukkan tingkat pengangguran terdidik terus mengalami kenaikan. Hal ini harus menjadi perenungan besar bagi perguruan tinggi sebagai salah satu pemasok pengangguran terdidik. Salah satu hal yang dapat ditawarkan sebagai solusi efektif adalah membentuk mahasiswa yang berkarakter *entrepreneur*. Hal ini penting karena 2 (dua) hal, yaitu dapat secara efektif mengurangi tingkat lulusan pencari kerja sekaligus meningkatkan lulusan pencetak kerja; dan dapat berkontribusi terhadap kemakmuran bangsa.

Karakter *entrepreneur* yang diharapkan adalah karakter *entrepreneur modern*. *Entrepreneur modern* merupakan orang-orang yang secara sengaja dan sadar men-disain dirinya sendiri menjadi seorang *entrepreneur* dengan cara yang benar. *Entrepreneur* yang secara konsisten selalu kreatif dan inovatif dalam melihat dan menciptakan peluang, serta mampu merealisasikan peluang itu menjadi sesuatu yang lebih berharga secara ekonomis, sosial dan ekologi.

Untuk dapat membentuk karakter *entrepreneur* mahasiswa maka diterapkan 2 strategi yaitu strategi makro dan mikro. Strategi makro berada pada tataran kebijakan perguruan tinggi yang meliputi mengintegrasikan pembelajaran *entrepreneurship* ke dalam kurikulum; mengembangkan *entrepreneurship center* pada perguruan tinggi; serta menciptakan gerakan nasional budaya dan pelatihan *entrepreneurship* bagi mahasiswa. Strategi mikro berada pada tataran pembelajaran di kelas terutama pembelajaran *entrepreneurship*. Pembelajaran *entrepreneurship* adalah 1) pembelajaran yang membentuk manusia secara holistik; 2) pembelajaran yang membangkitkan kelima panca indera mahasiswa; 3) pembelajaran yang *experiential learning*; 4) pembelajaran yang *real-life*; 5) pembelajaran berbasis *life skill* membentuk karakter *entrepreneur*; dan 6) Pembelajaran *entrepreneurship* tidak hanya fokus pada *Business Plan*.

Kata kunci: karakter *entrepreneur*, *entrepreneur modern*, *experiential learning*

PENDAHULUAN

Data Tahun 2005 menunjukkan kepada kita banyaknya penganggur lulusan perguruan tinggi yang mencapai 323.902 lulusan. Dalam rentang waktu 6 (enam) bulan dari Agustus 2006 hingga Februari 2007 jumlah penganggur terdidik naik sebesar 66.578 orang (9,88%). Penganggur terdidik pada periode Februari 2007 tersebut telah mencapai 1,4 juta orang, atau naik sebesar 26% dibandingkan periode yang sama Februari 2006. Itu adalah sekelumit data pada 3 (tiga) tahun yang lalu, bagaimana kondisi sekarang? Berdasarkan pola data tersebut yang bersifat *growth trend*, maka dapat diprediksikan jumlah pengangguran terdidik saat ini jauh lebih banyak lagi.

Besarnya jumlah lulusan dan pengangguran terdidik ini tentunya membawa konsekuensi pada persaingan dalam merebutkan lapangan pekerjaan baik pada institusi negeri ataupun swasta. Jawa Pos, 22 Januari 2007, melansir berita rekrutmen karyawan sebuah stasiun TV swasta nasional diikuti 110.000 orang pelamar yang akan memperebutkan hanya 500 kursi kerja. Ini berarti perbandingan antara posisi kerja dengan pencari kerja sebesar 1:220. Tak ayal lagi Stadion Gelora Bung Karno pun penuh sesak oleh para pencari kerja.

Besarnya pengangguran ini tentunya akan membawa konsekuensi pada dirinya sendiri, keluarga, sosial kemasyarakatan dan bangsa. Mari kita lihat pendapat pakar berkaitan dengan hal tersebut terutama bidang usaha. David McClelland menyebutkan bahwa suatu negara akan menjadi makmur minimal jumlah *entrepreneur* (pengusaha) negara tersebut sebesar 2% dari total penduduknya. Amerika Serikat pada tahun 2007 mempunyai 11,5% *entrepreneur*. Singapura mempunyai 7,2% *entrepreneur* pada tahun 2005. Sedangkan Indonesia pada tahun 2007 hanya mempunyai 0,18% atau sebesar 400.000 *entrepreneur* padahal yang seharusnya 4,4 juta *entrepreneur*. Kemudian ada pendapat menarik dari Lester Thurow, seorang

profesor ekonomi dan manajemen dari MIT, yang menyatakan tanpa *entrepreneur* maka ekonomi menjadi miskin dan lemah.

Dari dua hal diatas, yaitu besarnya pengangguran dan pentingnya *entrepreneur* maka sudah selayaknyalah kita sebagai *stakeholder* di dunia pendidikan mulai berorientasi secara sungguh-sungguh dalam mendidik mahasiswa kita untuk mempunyai karakter seorang *entrepreneur* sehingga besarnya pengangguran dapat diminimalisasi dan sekaligus berperan dalam memakmurkan bangsa. Berdasarkan paparan diatas maka, dalam artikel ini, penulis akan menyoroti pentingnya pembentukan karakter seorang *entrepreneur* yang modern dan sejati melalui pembelajaran terutama pada pembelajaran *entrepreneurship* (kewirausahaan).

PEMBAHASAN

A. *Entrepreneurship*

Pada dasarnya *entrepreneurship* bukanlah domain dari dunia usaha dan pengusaha saja. Karena *entrepreneur* dapat dikategorikan dalam 4 macam, yaitu:

1. *Business entrepreneur*
2. *Government entrepreneur*
3. *Academic entrepreneur*
4. *Social entrepreneur*

Hal yang sering menjadi alibi bagi kita untuk tidak menjadi seorang *entrepreneur* adalah kita bukan keturunan *entrepreneur*. Pertanyaan yang dapat diajukan untuk menjawab alibi tersebut adalah, "Apakah *entrepreneur* dapat dibentuk melalui pendidikan?. Jawabnya adalah bisa. Untuk memperkuat jawaban tersebut mari kita tengok pendapat praktisi dan pakar. Ciputra mengungkapkan terdapat 3 (tiga) faktor pembentuk seorang *entrepreneur* yang disebut dengan 3L yaitu Lahir, Lingkungan, dan Latihan. Pada faktor latihan inilah peran pendidikan berfungsi secara signifikan. Kemudian Peter Drucker menyatakan:

“The entrepreneurial mystique? It’s not magic, it’s not mysterious, and it has nothing to do with the genes. It’s a discipline. And, like any discipline, it can be learned.”

Seorang *entrepreneur* seperti apakah yang diharapkan terlahir dari dunia pendidikan? Rhenald Kasali menyebutnya dengan *entrepreneur modern*. Seorang *entrepreneur modern* adalah *entrepreneur* yang secara konsisten selalu kreatif dan inovatif dalam melihat dan menciptakan peluang, serta mampu merealisasikan peluang itu menjadi sesuatu yang lebih berharga secara ekonomis, sosial dan ekologi.

Entrepreneur modern merupakan orang-orang yang secara sengaja dan sadar men-disain dirinya sendiri menjadi seorang *entrepreneur* dengan cara yang benar. Dia akan mendapatkan pelatihan membangkitkan jiwa dan intuisi *entrepreneur*nya secara benar, mendapatkan pelatihan motivasi, peta kemana harus melangkah dan berbagai bekal pengetahuan praktis dan sederhana bagaimana membuka, mengoperasikan dan mengembangkan bisnisnya sendiri. *Entrepreneur modern* harus memiliki jiwa dan intuisi sebagai *entrepreneur*, mampu dengan mudah dan kreatif membuat *Bisnis Plan, Capital Networking, Partnership, Funding, Negosiasi, Problem Solving & Creative Thinking, Team Work* dalam rangka merealisasikan ide bisnis barunya, serta menikmati *problem solving* atau aplikasi berbagai cara meningkatkan profit dan benefit selama bisnisnya beroperasi (Rhenald Kasali *School for Entrepreneurs*, 2010).

Para ahli mengemukakan karakter *entrepreneur* dengan konsep yang berbeda-beda. Geoffrey Meredith (1996) dalam Suryana (2009) mengutarakan karakter berikut watak seorang *entrepreneur* sebagaimana pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakter dan watak *entrepreneur*

Karakter	Watak
Percaya diri dan optimis	Memiliki kepercayaan diri yang kuat, ketidaktergantungan terhadap orang lain dan individualistis
Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, mempunyai dorongan kuat, enerjik, tekun dan tabah, tekad kerja keras, serta inisiatif
Berani mengambil resiko dan menyukai tantangan	Mampu mengambil resiko yang wajar
Kepemimpinan	Berjiwa kepemimpinan, mudah beradaptasi dengan orang lain, dan terbuka terhadap saran dan kritik
Keorisinilan	Inovatif, kreatif, dan fleksibel
Berorientasi masa depan	Memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan

Sedangkan pendapat McGraith & Mac Milan (2000) dalam Kasali (2010) terdapat tujuh karakter dasar seorang *entrepreneur*, yaitu:

1. *Action Oriented. Entrepreneur* adalah orang yang ingin segera bertindak meskipun situasinya tidak pasti. Prinsip yang dianut *entrepreneur* adalah *see and do*, bukan *wait and see*. Bagi *entrepreneur* resiko bukanlah untuk dihindari melainkan untuk dihadapi dan ditaklukkan dengan tindakan dan kelihaihan sehingga tidak akan membiarkan sesuatu (kesempatan) berlalu begitu saja.
2. Berpikir sederhana (*simple*). Meskipun dunia telah berubah menjadi sangat kompleks, seorang *entrepreneur* selalu belajar menyederhanakannya. Meskipun berilmu tinggi, seorang *entrepreneur* bukanlah manusia teknis yang ribet dan menghendaki pekerjaan yang kompleks. *Entrepreneur* akan melihat persoalan dengan jernih dan menyelesaikan masalah satu demi satu secara bertahap.
3. Selalu mencari peluang-peluang baru. Peluang-peluang itu bisa peluang yang benar-benar baru ataupun peluang dari usaha yang sama. Untuk usaha-usaha baru, *entrepreneur* selalu mau belajar sesuatu hal baru,

membentuk jaringan dari bawah dan menambah *landscape* atau *scope* usahanya. Untuk usaha yang sama, *entrepreneur* selalu tekun mencari alternatif-alternatif baru seperti model, desain, bahan baku, kemasan, dan struktur biaya produksi.

4. Mengejar peluang dengan disiplin tinggi. Seorang *entrepreneur* bukan hanya awas, memiliki mata yang tajam dalam melihat peluang untuk kemudian bergerak ke peluang tersebut. Peluang bukannya hanya dicari oleh *entrepreneur*, melainkan juga diciptakan, dibuka dan diperjelas.
5. Hanya mengambil peluang terbaik. *Entrepreneur* sejati hanya akan mengambil peluang terbaik. Ukuran terbaik itu adalah pada nilai-nilai ekonomis yang terkandung didalamnya, masa depan yang lebih cerah, kemampuan menunjukkan prestasi, dan perubahan yang dihasilkan.
6. Fokus pada eksekusi. *Entrepreneur* bukanlah seorang yang hanya bergelut dengan wacana, pikiran dan menguji hipotesis. *Entrepreneur* adalah seorang fokus pada eksekusi. Mereka tidak mau berhenti pada eksploitasi pikiran atau berputar-putar dalam pikiran penuh keraguan. *Entrepreneur* akan mengeksekusi yaitu melakukan tindakan dan merealisasikan apa yang adipikirkan daripada menganalisis ide-ide baru sampai mati.
7. Memfokuskan energi setiap orang dalam bisnis. Seorang *entrepreneur* tidak bekerja sendirian. *Entrepreneur* menggunakan tangan dan pikiran banyak orang. Mereka membangun jaringan daripada melakukan semua impiannya sendiri. Oleh karena itu biasanya *entrepreneur* mempunyai kemampuan mengumpulkan orang, membangun jaringan, memimpin, menyatukan gerak, memotivasi dan berkomunikasi.

B. Upaya membentuk *entrepreneur* dan karakter *entrepreneur*

Upaya yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi adalah dengan membentuk karakter *entrepreneur* mahasiswa. Upaya ini terangkum dalam strategi makro dan mikro. Strategi makro berada pada tataran kebijakan

perguruan tinggi dan Strategi mikro berada pada tataran pembelajaran di kelas. Ciputra (2009), dalam bukunya *Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda*, mengungkapkan 3 (tiga) gagasan yang disebut dengan Lompatan Quantum yang dapat digunakan sebagai strategi membentuk *entrepreneur*. Dengan mengadopsi gagasan tersebut pada tataran perguruan tinggi maka strategi makro yang dapat dilakukan perguruan tinggi dalam mencetak *entrepreneur* adalah sebagai berikut:

1. Pertama, mengintegrasikan pembelajaran *entrepreneurship* ke dalam kurikulum perguruan tinggi.
2. Kedua, mengembangkan *entrepreneurship center* pada perguruan tinggi.
3. Ketiga, menciptakan gerakan budaya dan pelatihan *entrepreneurship* bagi masyarakat.

Berkaca dari data yang telah disebutkan pada awal tulisan ini, maka perguruan tinggi sebagai pencetak lulusan terdidik sekaligus penyumbang pengangguran terdidik harus menata ulang teknologi pembelajarannya pada semua pembelajaran terutama pembelajaran *entrepreneurship* sehingga dapat membentuk mahasiswa yang mempunyai karakter seorang *entrepreneur modern* yang sejati. Penataan ulang ini terangkum dalam strategi mikro yang berada pada tataran pembelajaran di kelas terutama pembelajaran *entrepreneurship*. Pembelajaran *entrepreneurship* seharusnya adalah:

1. Pembelajaran *entrepreneurship* adalah pembelajaran yang membentuk manusia secara holistik. Oleh karenanya pembelajaran harus benar-benar meliputi pembentukan kognitif, afektif dan psikomotorik mahasiswa.
2. Pembelajaran *entrepreneurship* harus didisain sedemikian rupa sehingga dapat membangkitkan kelima panca indera mahasiswa sehingga mahasiswa dapat menerima pembelajaran dengan lebih mudah dan dapat mengesan lebih lama dalam diri mahasiswa. Metode yang dipilih

tidak hanya ceramah dan diskusi namun juga harus menggunakan multimedia, simulasi, dan *role play*.

3. Pembelajaran *entrepreneurship* adalah *experiential learning*. *Experiential learning* mahasiswa dapat belajar langsung dari sebuah pengalaman ber-*entrepreneur* yang telah dirancang berdasarkan sasaran pembelajaran. Untuk dapat memberikan pengalaman yang terstruktur kepada mahasiswa maka metode pembelajaran *project base learning* dapat digunakan.
4. Pembelajaran *entrepreneurship* merupakan pembelajaran yang *real-life* sehingga membantu mahasiswa memahami kondisi sesungguhnya dalam dunia *entrepreneur*.
5. Pembelajaran *entrepreneurship* harus mampu membentuk karakter seorang *entrepreneur*. Karakter *entrepreneur* ini dapat diformulasikan berdasar pendapat para ahli atau karakter yang ditentukan dosen berdasarkan penelitiannya. Karakter yang dapat dibangun melalui pembelajaran seperti semangat (*passion*), kemandirian (*independent*), kepekaan pasar (*market sensitivity*), kreatif dan inovatif (*creative and innovative*), pengambilan resiko terhitung (*calculated risk taking*), daya tahan (*persistent*), serta standar etika (*ethical standard*). Pembentukan karakter ini dapat melalui pembelajaran berbasis *life skill*.
6. Pembelajaran *entrepreneurship* tidak sama dengan *Business Plan*. *Business Plan* hanyalah mewakili sebagian kecil dari pembelajaran *entrepreneurship*. *Business Plan* tidak mewakili keseluruhan.

SIMPULAN

Mengingat pentingnya *entrepreneur* maka sudah selayaknyalah kita sebagai *stakeholder* di dunia pendidikan mulai berorientasi secara sungguh-sungguh dalam mendidik mahasiswa kita untuk mempunyai karakter seorang *entrepreneur* sehingga besarnya pengangguran dapat diminimalisasi dan sekaligus berperan dalam memakmurkan bangsa. Peran yang dapat

dilakoni oleh perguruan tinggi adalah dengan membentuk karakter *entrepreneur* para mahasiswanya sehingga kelak menjadi lulusan pencetak lapangan kerja dan bukan pencari kerja. Strategi yang dapat dilakukan meliputi strategi makro dan mikro. Strategi makro berada pada tataran kebijakan perguruan tinggi yang meliputi mengintegrasikan pembelajaran *entrepreneurship* ke dalam kurikulum; mengembangkan *entrepreneurship center* pada perguruan tinggi; serta menciptakan gerakan nasional budaya dan pelatihan *entrepreneurship* bagi mahasiswa. Strategi mikro berada pada tataran pembelajaran di kelas. Pembelajaran *entrepreneurship* adalah 1) pembelajaran yang membentuk manusia secara holistik; 2) pembelajaran yang membangkitkan kelima panca indera mahasiswa; 3) pembelajaran yang *experiential learning*; 4) pembelajaran yang *real-life*; 5) pembelajaran berbasis *life skill* membentuk karakter *entrepreneur*; dan 6) Pembelajaran *entrepreneurship* tidak hanya fokus pada *Business Plan*. •

REFERENSI

- Ciputra. (2009). *Ciputra Quantum Leap: Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda*. Jakarta: Elex Media Computindo
- Rhenald Kasali, dkk. (2010). *Modul Kewirausahaan untuk Program Strata 1*. Jakarta: Penerbit Hikmah (PT. Mizan Publika).
- Rhenald Kasali *School for Entrepreneurs*. (2010). *Overview: Anda Menjadi Entrepreneur Modern*. www.rkse.co.id
- Suryana. (2009). *Kewirausahaan. Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.